

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

Dalam mengkaji akulturasi yang dialami oleh mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak di kota Bandung, maka pada tinjauan teoritis ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai teori-teori yang melandasi penelitian. Teori-teori yang dimaksud antara lain akulturasi, perkembangan remaja dan masa dewasa dini, kelompok mayoritas dan minoritas, etnik Sunda, etnik Minangkabau dan etnik Batak. Teori mengenai akulturasi yang digunakan merupakan teori dari John W. Berry karena dalam penelusurannya mengenai akulturasi, Berry menekankan pada sisi psikologis individu di dalam aspek budaya yaitu mengenai sikap dan perilaku individu.

#### 2.1 Akulturasi

Gagasan utama teori John W. Berry adalah tentang akulturasi. Nama lengkap dari tokoh ini adalah John Widdup Berry, tetapi lebih sering disebut dengan John Berry. Dia adalah seorang professor emeritus pada Fakultas Psikologi, Universitas Queen, Kingstone, ON, Kanada. Pada tahun 1963, ia menyelesaikan gelar BA-nya pada Sir George Williams University, dan pada tahun 1966, dia meraih gelar PhD di University of Edinburgh. Minat utamanya adalah tentang *Cross Cultural Psychology* dan *Intercultural Relations*.

Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698). Ketika mengkaji masalah akulturasi, John W. Berry mengambil langkah-langkah sebagai

berikut: *pertama*, dia mencoba untuk melihat kembali semua referensi yang terkait dengan masalah akulturasi dan kemudian menarik beberapa kesimpulan pokok terkait dengan masalah tersebut; *kedua*, dengan menggunakan konsepnya tentang strategi akulturasi, dia mencoba untuk menggali perbedaan individu dalam berakulturasi; dan *ketiga*, dia mencoba menggali konsekuensi-konsekuensi yang akan dialami oleh seseorang ketika memilih salah satu strategi dalam berakulturasi.

Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. *Pertama* adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. *Kedua* adalah konsep akulturasi pada level individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang (Berry, 2005:699).

Pada level individu, seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematic sifatnya yang menghasilkan *stress-akulturatif* sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan, dan depresi. Proses adaptasi

yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.

Kedua perbedaan tersebut di atas akan terkait erat dengan strategi akulturasi. Setiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi. Strategi mana yang akan digunakan dalam akulturasi tersebut sangat tergantung pada variasi dari faktor-faktor yang ada sebelumnya (budaya dan kondisi psikologis) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi yang berbeda yang sudah dipilihnya.

Strategi akulturasi yang dijelaskan oleh Berry terdiri dari dua komponen, yaitu *attitudes* (kecenderungan individu dalam mengenai bagaimana cara melakukan akulturasi) dan *behavior* (aktivitas nyata yang ditunjukkan individu) (Berry, 2005:704). Terdapat dua orientasi dalam akulturasi, yaitu memilih untuk memelihara budaya asli dan memilih untuk memelihara budaya yang dominan yang mana merupakan harapan pendatang untuk melakukan kontak dengan kelompok dominan dan berpartisipasi pada budaya yang lebih dominan. Hasil akulturasi merupakan derajat keberhasilan dari proses akulturasi yang telah dilewati misalnya *psychological well being* ataupun pencapaian dalam pekerjaan dan pendidikan (Arends-toth & Vijver, 143, 2006).

Dalam *acculturation attitudes* Berry mengajukan struktur bidimensional (ada dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan) (Arends-toth & Vijver, 144, 2006). Struktur multidimensional memiliki arti dalam jurnal "*variations in the assessment of acculturation attitudes: their relationship with psychological well being*", bahwa yang pertama

apa yang paling banyak dilakukan individu yang berakulturasi untuk mempertahankan budaya asli dan identitasnya. Kedua, apa yang paling banyak diharapkan individu untuk berinteraksi dengan individu lain dari kelompok etnik yang berbeda dan bergabung dengan masyarakat asli.

Berdasarkan kedua hal tersebut maka Berry mendefinisikan empat macam strategi dalam akulturasi (Berry, 1997). Strategi yang dipilih kelompok etnik yang tidak dominan tersebut merupakan upaya mereka untuk menghadapi perbedaan. Dalam melakukan upaya ini mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siapa yang merantau, sejak kapan merantau, alasan merantau, dukungan dari keluarga, apa yang menjadi harapan dan motivasi bagi perantau untuk merantau, gender perantau, karakteristik masyarakat yang merantau, karakteristik masyarakat di daerah rantauan, hubungan antara kelompok yang berakulturasi (Berry, 1997). Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bagaimana strategi yang dipilih dalam menghadapi perbedaan tersebut juga yang memberikan keterangan mengenai pilihan yang dipilih masing-masing kelompok etnik apakah suka atau tidak suka dengan akulturasi yang dialaminya (Berry, 1997).

Strategi memiliki nama yang berbeda-beda tergantung pada kelompok etnokulturalnya: apakah kelompok etnokulturalnya dominan atau tidak dominan.

Dari sudut pandang kelompok yang tidak dominan;

- a. *Asimilation strategy* terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.

- b. *Separation strategy* terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.
- c. *Integration strategy* terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Menurut John W. Berry, integritas kultural yang telah terwujud memiliki beberapa kualitas (kualitasnya tidak sama). Orang yang berada pada strategi ini mencoba untuk mencari (sebagai anggota dari suatu kelompok etnokultural tertentu) dan juga mencoba untuk berpartisipasi (sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar).
- d. *Marginalization strategy* terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut John W. Berry, strategi marginalisasi bisa terjadi karena hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba strategi asimilasi.

Semua strategi yang dijabarkan oleh John W. Berry tersebut memiliki beberapa asumsi. Asumsi pertama adalah kelompok yang tidak dominan dan anggota-anggotanya memiliki kebebasan untuk memilih cara berakulturasi. Integrasi terjadi jika ada pilihan bebas atau bisa juga terjadi jika kelompok yang dominan memiliki keterbukaan dan orientasi inklusif pada keragaman budaya sedemikian rupa sehingga kelompok yang tidak dominan dapat berperan. Asumsi

yang kedua adalah kelompok yang tidak dominan melakukan adopsi nilai-nilai dasar yang ada pada kelompok sosial yang lebih besar, dan pada waktu yang bersamaan kelompok yang dominan melakukan adaptasi atas institusi internalnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua anggota kelompoknya yang sekarang hidup dalam situasi masyarakat yang plural. Dengan kata lain, semua strategi tersebut terjadi jika suatu masyarakat bersifat multikultur dan memiliki prakondisi psikologis yang dipersyaratkan, seperti halnya: tingkat penerimaan yang besar, taraf prasangka yang rendah, berpikiran positif terhadap kelompok etnokultural lain, dan memiliki kedekatan pada kelompok sosial yang lebih besar.

Masih dalam kerangka strategi tersebut, John W. Berry menyatakan bahwa strategi integrasi (dan juga strategi separasi) dapat diwujudkan manakala anggota lain dari kelompok etnokultural yang dimiliki oleh seseorang berkeinginan untuk memelihara warisan budaya kelompoknya. Dalam konteks ini strategi integrasi dan separasi hanya terjadi jika ada kolektivitas, sementara untuk strategi asimilasi lebih bersifat individual.

Berdasarkan pada penelusuran sebelumnya, John W. Berry menyimpulkan bahwa pada masa yang telah lewat sebetulnya sudah ada kepedulian tentang dua hasil (yang dimaknai sebagai dampak) akulturasi psikologis, yakni tentang perubahan perilaku dan stress akulturasi yang disertai dengan dua istilah spesifik, yakni adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural. Manakala pengalaman akulturasi dihakimi sebagai sesuatu yang tidak menimbulkan masalah bagi individu, perubahan tampaknya menjadi lebih mudah, dan perubahan perilaku

menjadi lebih lancar. Proses yang seperti itu mencakup tiga sub proses, yakni *culture-shedding*, *culture-learning*, dan *culture-conflict* (Berry, 1997 : 13).

Dua proses pertama secara selektif melibatkan proses kehilangan perilaku dan penemuan kembali perilaku baru yang dinilai lebih cocok dengan masyarakat yang sudah mapan. Semua proses itu disebut dengan istilah *adjustment*. Kebanyakan proses *adjustment* dilakukan dengan tanpa kesulitan yang berarti. Hasilnya adalah pengalaman akulturasi tidak dipahami sebagai suatu masalah.

Selama dalam akulturasi, menurut jurnal "*Living successfully in two cultures*" kelompok dari orang-orang dan anggota yang melibatkan hubungan antar budaya memungkinkan untuk menimbulkan konflik dan kebutuhan untuk berunding dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan bagi kedua kelompok. Dalam jurnal tersebut yang diukur adalah mengenai motivasi dan sikap kedua kelompok politik yang berbeda sudut pandang mengenai masalah negara lain yang sedang berlangsung. jurnal ini juga mengatakan bahwa individu-individu yang berada pada proses akulturasi itu bertahan hidup, kebertahanan hidupnya bisa dilihat dari upaya mereka dalam menghadapi konflik dan upaya yang dilakukannya dalam penyelesaian masalah yang ditemui selama dalam proses akulturasi (Berry, 2005).

Manakala level konflik yang lebih besar berkembang dan pengalaman tentang hal yang terkait dengan masalah akulturasi tersebut dipahamai sebagai suatu masalah (tetapi masih dapat dikontrol), maka paradigma stress akulturasi adalah sesuatu yang pantas diberikan. Pada tataran ini, individu menghadapi

masalah yang muncul sebagai hasil dari kontak akulturasi, di mana dalam kontak tersebut seseorang tidak dengan mudah atau tidak dengan cepat menyesuaikan.

Melalui hubungan antara dua konsep tersebut dengan strategi akulturasi maka dihasilkan beberapa penemuan empiris yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan generalisasi. Terkait dengan perubahan perilaku, perubahan yang paling sedikit dihasilkan dari strategi separasi, sementara perubahan yang paling besar dihasilkan dari strategi asimilasi. Strategi integrasi mencakup proses adopsi perilaku baru dari kelompok sosial yang lebih besar dan juga ingatan tentang gambaran nilai dari warisan budaya seseorang. Proses marginalisasi sering diasosiasikan dengan hilangnya warisan budaya utama dan munculnya banyak perilaku disfungsi ataupun juga perilaku menyimpang. Terkait dengan masalah stress akulturasi, kiranya juga jelas bahwa proses pencarian strategi integrasi merupakan model yang paling sedikit mendatangkan stress, sementara marginalisasi merupakan model yang paling banyak mendatangkan stress. Antara kedua ekstrim tersebut di atas adalah strategi akulturasi yang asimilatif dan separatif yang agak sedikit mendatangkan stress.

#### 2.1.1 Faktor-faktor utama dalam akulturasi

Penelitian yang dilakukan oleh Berry tahun 1997 mengenai *Immigration, Acculturation and Adaptation* didapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses akulturasi dari level individu antara lain :

- 1) ***Kapan kontak mulai terjadi***, ketika kontak terjadi pada saat awal-awal kehidupan kemungkinan besar menerima resiko kecil sedangkan ketika



perpindahan atau merantau dilakukan pada masa tua kemungkinan besar resiko akan diterimanya.

- 2) **Gender**, wanita memiliki resiko lebih besar menerima masalah daripada pria. Faktor yang berpengaruh adalah status dan keadaan yang berbeda antara daerah asli dan daerah rantauan yang akhirnya menuntut wanita untuk menggunakan satu peran yang berlaku di masyarakat tersebut dan penyelesaian yang dilakukan memungkinkan untuk timbul konflik terhadap budaya aslinya.
- 3) **Pendidikan**, merupakan faktor yang selalu berhubungan dengan penyesuaian diri yang positif. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin rendah tingkat stress yang dialami. Pendidikan berkaitan dengan identifikasi masalah, penyelesaian masalah, berkaitan dengan faktor-faktor pelindung diri seperti status, jabatan, dukungan sosial kemudian pendidikan juga membuat individu membiasakan diri untuk berperilaku dengan ciri masyarakat asli yang merupakan awal dari proses akulturasi misalnya terhadap bahasa, sejarah, nilai, norma dan kultur sosial.
- 4) **Status**, pengalaman umum yang dialami para perantau adalah kombinasi antara kehilangan status dan keterbatasan gerak. Kualifikasi frekuensi status “pergi” lebih tinggi daripada status “datang” tetapi ada kemungkinan juga terdapat perbedaan dalam kualifikasi yang bisa berlanjut pada kehilangan status dan resiko stress. Dalam hal ini kualifikasi pribadi atau *personal* yang membawa pada proses akulturasi,

tetapi juga ada interaksi yang terjalin antara perantau dan masyarakat asli. Masalah kehilangan status dan keterbatasan gerak biasanya terjadi pada saat berjalannya akulturasi.

- 5) *Alasan merantau*, dipengaruhi oleh dua motivasi yaitu push dan pull motivation. Pull motivation, individu merantau karena keinginannya dan memiliki harapan yang positif dari daerah rantauannya yang akan menghasilkan sikap yang proaktif. Sedangkan push motivation, individu memilih untuk merantau karena dipaksa, tidak sengaja dan memiliki harapan yang negatif yang akan menghasilkan sikap yang reaktif.
- 6) *Seberapa jauh perbedaan antara dua budaya yang melakukan kontak*, semakin jauh perbedaan yang dirasakan antar budaya tersebut maka semakin tinggi kemungkinan menimbulkan konflik.
- 7) *Personal factors* misalnya *self efficacy*, *locus of control*, *introvert/ekstrovert*.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa penting pada awalnya kontak terjadi menentukan perbedaan antara kelompok yang berada dalam proses akulturasi. Perbedaan biasanya terlihat dari karakteristik budaya dari masing-masing kelompok etnik, karakteristik tersebut digunakan sebagai dasar untuk menaksir seberapa jauh perbedaan budaya tersebut.

Penelitian lainnya dalam “*variations in the assessment of acculturation attitudes: their relationship with psychological well being*”, mengatakan bahwa bagaimana, dimana dan siapa yang merantau juga menjadi faktor penting yang perlu menjadi perhatian. Pada penelitian ini yang merantau adalah orang tuanya,

sedangkan perbedaan yang ditemui adalah mereka pindah dari satu negara yang hanya memiliki satu kebudayaan ke satu negara yang memiliki kebudayaan yang cukup beragam.

### 2.1.2 Stres Akulturatif

Konsekuensi yang ditemui dalam proses akulturasi adalah perpecahan masyarakat, krisis pribadi (Sanua dalam Berry dkk, 1992 : 284), budaya dan sosial lama sering hilang dan individu mulai rawan mengalami perubahan. Pada level kelompok, pola sebelumnya dari kekuasaan, ketidakpastian, kebingungan identitas dan depresi kemungkinan mengalami perubahan. Biasanya perubahan terjadi secara bertahap namun pasti akan terjadi (Berry dkk, 1992 : 284).

Stres akulturatif merupakan salah satu bentuk stres yang mana stresor memiliki peranan dalam proses akulturasi. Selanjutnya kumpulan-kumpulan tertentu dari perilaku stres ini muncul selama proses akulturasi seperti mental status yang lemah (*anxiety* dan *depression*), perasaan diasingkan, psikosomatis dan kebingungan identitas (Berry dkk, 1992 : 284).

Stres akulturatif merupakan fenomena penting yang menurunkan status mental individu termasuk psikis, psikologis dan faktor sosial. Untuk memenuhi persyaratan sebagai stres akulturatif, perubahan ini seharusnya termasuk dalam bagian yang perlu diketahui dalam proses akulturasi yang dialami individu. Semakin lama pengalaman akulturasi yang dialami individu maka semakin tinggi pula stressor dan kemungkinan mengalami stres akulturatif. Begitupula

sebaliknya, semakin sedikit pengalaman stres akulturatif yang dialami individu maka semakin rendah stresor dan kemungkinan mengalami stres akulturatif.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres akulturatif antara lain :

1. Strategi yang digunakan
2. Tahapan proses akulturasi
3. Sikap kelompok dominan atau kelompok yang lebih besar terhadap kelompok minoritas atau kelompok pendatang
4. Karakteristik dari kelompok yang berakulturasi
5. Karakteristik dari individu yang berakulturasi (Berry dkk, 1992 : 285).

## 2.2 Masa Remaja

### 2.2.1 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Santrock (2003), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan” (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 206). Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk reproduksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, pada periode peralihan ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja, mereka bukan lagi sebagai anak-anak dan juga belum bisa dianggap sebagai orang dewasa karena ketidakjelasan status dan peran ini akhirnya membuat para remaja mendapatkan waktu lebih untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, terdapat lima perubahan yang sifatnya universal yaitu meningkatnya emosi, perubahan postur tubuh, perubahan minat dan peran yang membuat timbul masalah baru, perubahan nilai yang menganggap kualitas lebih penting daripada kuantitas dan remaja yang bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan yaitu mereka sering takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit dihadapi baik laki-laki atau perempuan. Karena ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang

mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh, lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Contohnya dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian maka akan diusir dari kelompoknya.
6. Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, Majeres berpendapat “banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif”. Persepsi negatif pada remaja cenderung membuat merusak dan mengindikasikan munculnya ketakutan.
7. Remaja sebagai masa yang tidak realistik. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial dan meningkatnya kemampuan berfikir rasional remaja lebih dapat memandang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara realistik.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan para remaja menjadi gelisah untuk memberikan esan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Masa remaja juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain.

Remaja mengalami perubahan dalam tiga domain yang akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan Santrock (2003):

1. Proses biologis, mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Misalnya: gen yang diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, pertambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pada pubertas.
2. Proses kognitif, meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa individu.
3. Proses sosial-emosional, meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan.

#### 2.2.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Rata-rata mahasiswa berumur antara 18-22 tahun yang masuk ke dalam tahap remaja akhir. Pada tahap perkembangan ini terdapat beberapa tugas perkembangan diantaranya

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman dari kedua jenis kelamin
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif
3. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain
4. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga

5. Mempersiapkan karir ekonomi
6. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku
7. Mengembangkan ideologi serta mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab.

### 2.2.3 Perubahan Sosial dan Moral

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di lingkungan keluarga dan sekolah. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 213).

Perubahan moral juga termasuk ke dalam salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja yaitu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja juga diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock &



Elizabeth, 1996 : 225). Pembentukan kode moral ini terkadang menemui hambatan karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock & Elizabeth, 1996 : 226). Remaja juga perlu motivasi sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok. Remaja akan merasa bersalah bila menyadari bahwa perilakunya tidak memenuhi harapan sosial kelompoknya bila ia sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap dirinya (Hurlock & Elizabeth, 1996 : 226).

## 2.3 Masa Dewasa Dini

### 2.3.1 Ciri-ciri Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang-orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Sekarang, sebagai orang dewasa mereka diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock & Elizabeth, 1996 :246).

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Pola-pola ini mungkin nantinya akan berubah namun akan menjadi landasan yang

membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 250).

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai suatu batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karir, dan keputusan pribadi. Banyak yang merasakan kegiatan belajar sebagai perangsang semangat mereka, sehingga mereka terus mengikuti berbagai kursus setelah mereka tamat sekolah lanjutan atas atau perguruan tinggi (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 251).

Orang muda banyak yang bangga karena lain dari yang umum dan tidak menganggap hal ini sebagai suatu tanda kekurangan, tidak seperti anak atau remaja yang selalu ingin sama dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, gaya bahasa dan tingkah laku karena mereka takut dianggap inferior. Hal ini disebabkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya. Lepas dari belenggu ikatan ini mereka bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreativitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi (Hurlock&Elizabeth,1996 : 252).

### 2.3.2 Tugas Perkembangan Masa Dewasa Dini

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 252). Bantuan-bantuan untuk menguasai tugas perkembangan antara lain efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, motivasi dan model peran (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 253).

Pada masa dewasa dini terdapat dua macam mobilitas sosial yang penting perannya dalam kehidupan orang muda, yaitu mobilitas geografis dan sosial. Mobilitas geografis berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini lebih sering dilakukan untuk pekerjaan daripada alasan sosial. Mobilitas sosial berarti berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain. Ini bisa terjadi secara horisontal (berpindah ke kelompok sosial lain pada tingkat yang sama) dan secara vertikal (berpindah ke kelompok sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah). Orang muda pada umumnya ingin bergerak ke atas, hanya sedikit yang puas berpindah ke jenjang sosial yang sama apalagi ke jenjang yang lebih rendah (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 265). Kondisi-kondisi yang memudahkan mobilitas sosial antara lain (Hurlock&Elizabeth, 1996 : 266) :

1. Tingkat pendidikan yang tinggi yang menjadi dasar keberhasilan dalam bisnis atau bidang profesi yang akan membuka jalan bagi individu bersangkutan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang statusnya lebih tinggi
2. Kawin dengan orang yang statusnya lebih tinggi
3. Hubungan keluarga yang membantu sebagai “katrolan” di bidang pekerjaan
4. Penerimaan dan penerapan kebiasaan, nilai dan lambang dari suatu kelompok yang berstatus lebih tinggi
5. Uang dari hasil warisan atau hasil jerih payah sendiri yang dapat digunakan untuk menyatakan status yang tinggi
6. Pindah ke gereja yang lebih tinggi status gerejanya
7. Peran serta aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dari golongan atas
8. Lulusan perguruan tinggi yang ternama
9. Keanggotaan salah satu atau beberapa perkumpulan eksklusif

### 2.3.3 Penyesuaian Sosial

Banyak anak dewasa muda menemui bahaya-bahaya dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka.

Tiga hambatan umum sekali dan sulit diatasi secara tuntas antara lain

1. Orang muda mengalami kesulitan untuk bergabung dengan satu kelompok sosial yang cocok, menjadi bagian dari kelompok merupakan satu tugas perkembangan masa dewasa dini yang penting

2. Rasa tidak puas dengan peran yang harus dimainkannya untuk memenuhi harapan kelompok
3. Faktor mobilitas sosial, orang yang bermobilitas sosial tinggi menghadapi jauh lebih banyak dilema dibandingkan mereka yang bermobilitas sosial rendah, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial baru yang memiliki nilai-nilai dan standar perilaku baru.

#### 2.4 Kelompok Etnik

Istilah suku bangsa dan kelompok etnik pada dasarnya dianggap sama atau saling mengganti, dalam bahasa populer "suku bangsa" sedang "kelompok etnik" dalam istilah akademis yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *ethnic group* yang digunakan oleh ahli antropologi Barat. Sedang bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multi-etnik (Warnaen, 1979). Etnis merupakan pemakaian yang sering digunakan sebagai persamaan dari kata etnik atau kelompok etnik itu sendiri.

##### 2.4.1 Konsep Mayoritas

Pada awalnya, istilah mayoritas sebenarnya lebih dikenal dalam konsep politik. Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol (Liliweri, 2005). Konsep tentang mayoritas juga sering kali dihubungkan dengan *dominant culture*. Dengan menggunakan analisis Gollnick dan Chinn (Liliweri,

2005), konsep ini dipahami sebagai sebuah aspek yang berhubungan dengan kehidupan kita, terutama dalam interaksi antarmanusia. Kita hidup dalam negeri yang memiliki suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai seperangkat nilai dan standar kehidupan yang mempengaruhi semua unsur kehidupan kita. Nilai-nilai seperti persaingan, individualisme, dan kebebasan, mungkin bagi kelompok dominan tidak berarti apa-apa. Mungkin pula kelompok dengan budaya dominan lebih mengutamakan etika kerja sebagai kunci sebuah peran untuk mengartikan norma dari kelompok dominan.

#### 2.4.2 Konsep Minoritas

Dalam analisis klasik, kelompok minoritas menurut Louis Wirth (Liliwari, 2005), diartikan sebagai kelompok yang, karena memiliki karakteristik fisik dan budaya yang sama, kemudian ditunjukkan kepada orang lain dimana mereka hidup dan berada. Akibatnya, kelompok itu diperlakukan secara tidak adil sehingga mereka merasa bahwa kelompoknya dijadikan objek sasaran diskriminasi. Keberadaan minoritas dalam suatu masyarakat mewujudkan pula hubungan mereka dengan eksistensi kelompok mayoritas yang lebih kaya, lebih sehat, lebih berpendidikan sehingga mempunyai privilese yang lebih besar. Perilaku dan karakteristik dari kelompok dan minoritas selalu distigmatisasi oleh kelompok dominan atau kelompok mayoritas.

## 2.5 Etnik Minangkabau

### 2.5.1 Sejarah

Menurut Hidayah (dalam Fitrianto, 2012), kata Minangkabau diambil dari nama sebuah senjata tajam yang dipasang pada tanduk kerbau. Ada pula yang membantah bahwa asal nama itu bukan dari adu kerbau, tapi sudah ada sejak dulu. Yang jelas bangunan rumah adat Minangkabau mencirikan tanduk kerbau dan hewan ini banyak dipelihara untuk dipelihara dan untuk korban upacara adat. Orang Minangkabau lebih suka menyebut daerah mereka Ranah Minang (Tanah Minang) bukan Ranah Kabau (Tanah Kerbau). Dalam pergaulan antar kelompok etnik bangsa orang Minangkabau dengan sesamanya menyebut diri mereka Urang Awak (Urang Kita).

### 2.5.2 Sistem Kekerabatan

Menurut Simanjuntak (dalam Fitrianto, 2012) garis keturunan masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis ibunya atau matrilineal. Lebih lanjut Amir (2003) mengatakan bahwa dalam sistem kekerabatan matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan yaitu :

1. Garis keturunan menurut garis ibu
2. Perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang dikenal dengan istilah eksogami matrilineal.
3. Ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan dan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga. Kelompok kekerabatan terkecil dalam masyarakat Minangkabau disebut saporinduan (satu ibu), tapi dulu

tidak jelas batasnya. Pertama karena menganut paham matrilineal dalam keluarga, dimana peranan ayah dalam rumah tangganya amat kecil, sebaliknya saudara laki-laki istrinya yang lebih banyak berperan.

Menurut Syarifudin (1984) tanggung jawab untuk memperhatikan sebuah keluarga terletak pada seorang atau beberapa orang mamak (saudara kandung pria dari ibu). Perempuan menerima hak dan kewajibannya tanpa harus melalui sebuah prosedur apalagi bantahan. Semua harta pusaka menjadi milik perempuan, sedangkan laki-laki diberi hak untuk mengatur dan mempertahankannya.

### 2.5.3 Sifat-Sifat Orang Minangkabau

Menurut Amir (2003), sifat dasar masyarakat Minangkabau adalah “kepemilikan bersama” (komunal bezit). Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya. Sebaliknya, tiap kelompok itu (kelompok etnik) menjadi milik semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Pola Pikir Orang Minang Menurut Amir (2003) pada dasarnya semua ketentuan adat Minang yang terhimpun dalam pepatah-petitih, adalah rasional atau masuk akal. Menurut Warnaen (1979: 231) mengenai stereotipe orang Minangkabau menjelaskan bahwa orang-orang dari etnik Minangkabau adalah individu yang pelit, licik, ikatan keluarga kuat, tradisional, kolot, ramah dan religius.

Kelompok etnik ini juga memiliki daya membaaur yang tinggi, mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru sehingga seantero Indonesia tidak



dikenal kampung Minang atau kampung Padang karena mereka menyatu dengan masyarakat setempat dan tidak mengeksklusifkan diri (Latief, 2002: 47).

## 2.6 Etnik Sunda

### 2.6.1 Sejarah

Menurut Rouffaer (dalam Ardiwinata, 2013) menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari kata *sund* yang berasal dari kata *suddha* dalam bahasa sanskerta yang mempunyai pengertian bersinar, terang, putih. Menurut Anandakusuma, Mradiwarsito dan Winter (dalam Ardiwinata, 2013) dalam bahasa Jawa kuno (Kawi) terdapat kata Sunda yang berarti bersih, murni, suci, tak tercela, air, tumpukan, pangkat, waspada. Di kota Bandung menurut Brunner terdapat budaya Sunda yang dominan di daerah teritorialnya, dimana *standard* tingkah laku yang dianggap pantas serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini (Cohen, 2004 : 257).

### 2.6.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Sunda bersifat bilateral yaitu hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama. Orang Sunda memperhitungkan keturunannya melalui garis ayah dan juga garis ibu. Kedudukan suami-istri dalam perkawinan sama derajatnya. Hukum waris (mengenai harta benda) dilaksanakan melalui kedua belah pihak dan kedua garis keturunan. Sistem kekerabatan orang Sunda meliputi hubungan ke atas dan ke bawah sampai tujuh tingkatan serta juga ke samping. Walaupun begitu, hubungan

keluarga yang dekat dan akrab hanya sampai tingkatan ketiga, karena jarang seseorang menyaksikan keturunan sampai tingkatan keempat atau lebih dan walaupun terjadi kebanyakan sudah terpencar jauh tempat tinggalnya. Hubungan ke atas secara berturut-turut adalah : bapa–indung (ayah–ibu), aki–nini (kakek–nenek), buyut (cicit), bao, janggawareng, udeg-udeg dan gantung siwur. Adapun hubungan ke bawah secara berturut-turut adalah : anak, incu/putu (cucu), buyut (cicit), bao, janggawaeng, udeg-udeg dan gantung siwur (Anjabbar, 2014).

### 2.6.3 Sifat-sifat Kelompok Etnik Sunda

Orang Sunda dikenal memiliki stereotipe sebagai sopan, ramah, baik hati, jujur, penuh perasaan, humoris dan periang (Warnaen, 1979 : 225) (Borualogo, 2014 : 72). Karakter orang Sunda seringkali ditampilkan melalui tokoh populer dalam kebudayaan Sunda; Kabayan dan Cepot. Mereka bersifat riang, suka bercanda, dan banyak akal, tetapi seringkali nakal.

Secara karakteristik masyarakat suku Sunda merupakan masyarakat yang memiliki karakter sopan santun hal tersebut ditandai dengan beragamnya kosa kata yang memiliki makna sama dalam bahasa Sunda, penggunaan kosa kata dalam bahasa Sunda didasarkan pada konteks yang dihadapi.

Penggunaan kosa kata berdasarkan konteks/usia yang dihadapi dalam bahasa Sunda merupakan pertanda bahwa secara karakteristik masyarakat suku Sunda begitu memperhatikan masalah kejiwaan sebagai hal yang penting bagi manusia. Masyarakat suku Sunda selalu berusaha menempatkan individu sesuai dengan keadaanya hal tersebut penting dilakukan agar terciptanya keseimbangan

didalam masyarakat suku Sunda sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan dengan baik tanpa terganggu oleh konflik batin yang dialami oleh anggotanya. Pola pikir masyarakat suku Sunda dalam memaknai segala sesuatu yang ada disekelilingnya disandarkan pada kata *kirata* (dikira-kira tapi karasa) yang apabila kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia berbunyi dikira-kira tapi terasa (Warasa, 2014).

Hubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap 'silih asih, silih asah, silih asuh', artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan (Suryani, 2010 : 117) (Borualogo, 2014 : 73). Hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya menurut pandangan hidup orang Sunda, hendaknya didasari oleh sikap yang menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan menyuarakan hati nurani rakyat (Suryani, 2010 : 119) (Borualogo, 2014 : 73).

## 2.7 Etnik Batak

### 2.7.1 Sejarah

Batak adalah salah satu suku bangsa yang ada di bumi khatulistiwa ini. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah : Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Mayoritas orang Batak beragama Kristen. Ras Batak yang banyak beragama Islam adalah Batak Mandailing dan Batak Angkola. Ini disebabkan karena pada awal

abad ke 19 semasa Perang Paderi pasukan Minangkabau menyerang Tanah Batak dan melakukan pengislaman besar-besaran atas masyarakat Mandailing dan Angkola (Kompasiana.com, 2012)

### 2.7.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dianut oleh kelompok etnik Batak adalah patrilineal. Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dimana jika terjadi masalah maka yang bertanggungjawab adalah pihak laki-laki. “Patrilineal” berarti mengikuti “garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah”. Sementara itu *patriarkhat* berasal dari dua kata yang lain, yaitu *pater* yang berarti “ayah” dan *archein* (bahasa Yunani) yang berarti “memerintah”. Jadi, “patriarki” berarti “kekuasaan berada di tangan ayah atau pihak laki-laki“. Dari pengertian tersebut jelas terlihat perbedaan makna dari kedua kata tersebut. Patrilineal mengarah ke garis keturunan dan patriarkhat lebih menjurus kearah kekuasaan. Meski kedua hal tersebut sama-sama memiliki kaitan dengan pihak laki-laki (Hutasoit, 2011).

### 2.7.3 Konsep Marga

Menurut Harahap, orang Batak menganut falsafah kekeluargaan dan kekerabatan yang dalam bahasa Batak Toba, falsafah ini disebut Dalihan na Tolu atau Tungku Yang tiga, dipandang sebagai tiang utama penyangga kehidupan seluruh tatanan kebudayaan dan sosiaokultural Kelompok Etnik Batak (Borualogo, 2014 : 67). Dalihan na tolu merupakan jaringan kekerabatan yang

mengajarkan kewajiban dan hak yang setara di antara ketiga unsur Dalihan na tolu yaitu dongan sabutuha/kahanggi, hula-hula/mora dan boru/anak boru (Borualogo, 2014 : 67). Dongan sabutuha adalah kerabat laki-laki dari keturunan cikal bakal laki-laki pula. Dengan perkataan lain, mereka yang secikal tersebut adalah semarga. Dalam istilah Batak Toba disebut dengan dongan sabutuha, artinya lahir dari satu rahim. Hula-hula/mora adalah kelompok kerabat yang melahirkan istri atau disebut juga sebagai kelompok kerabat pemberi istri (*wife giver*). Boru/anak boru adalah kerabat yang mengambil istri (*wife taker*).

Kekerabatan berdasarkan Dalihan Na Tolu mengajarkan solidaritas dan penghargaan kepada orang lain. Solidaritas ini ditunjukkan dalam suasana duka dan suka. Hal ini mengajarkan makna pendidikan bertanggung jawab yang mengajarkan untuk senantiasa bersedia menjadi teman membagi sukadan duka. Kekerabatan yang dekat dipandang mengajarkan mengenai kasih sayang, saling memberikan perhatian, sopan santun, keaptuhan atas sistem pertuturan dan hak serta tanggung jawab yang menyertainya, pemahaman mengenai adanya kekhasan kedudukan dalam sistem sosial kekerabatan yang menentukan caraberinteraksi antar individu, serta tersedianya sistem yang akan mendukung individu ketika individu mengalami kesulitan.

Nilai budaya Hamajuon adalah kemajuan yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air (Borualogo, 2014 : 66). Nilai budaya ini mengajarkan kepada individu untuk meraih kemajuan di masa depan melalui merantau dan menuntut ilmu serta mengajarkan pentingnya memiliki kegigihan,

ketekunan, kemauan keras untuk berusaha dan bekerja, cerdas dan cermat dalam mengatasi situasi dan pandai menyesuaikan diri (Harahap, 1987 : 134, 211) (Borualogo, 2014 : 66). Dapat dikatakan bahwa nilai budaya ini mengajarkan semangat juang kepada individu untuk tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan berbagai masalah dan memiliki ambisi dalam hidup (Borualogo, 2014 : 66). Semua orang Batak harus berperilaku seakan-akan sebagai “raja” berdasarkan falsafah kekerabatan di atas. Artinya, dalam struktur tata kekerabatan Batak Toba, orang harus berperilaku baik sesuai dengan tata krama dalam sistem kekerabatan Batak, bukan raja sebagai orang yang berkuasa. orang-orang Batak adalah orang-orang yang *straight to the point*, jujur, terus terang, terbuka dan tidak bertele-tele serta berbelit-belit (Warnaen, 1979 : 39).

Berikut ini akan diajukan beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti lainnya mengenai akulturasi. Setiap penelitian yang dicantumkan di bawah ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami penelitian mengenai akulturasi ini.

Tabel	No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
2.1 Kumpulan jurnal - jurnal Penelitian Akulturasi	1.	<i>John W berry &amp; Collete Sabatier. 2011. "Variations in the assessment of acculturation attitudes "their relationship with psychological well being". Elsevier.</i>	a. Mengukur attitudes dalam akulturasi b. Pengambilan data pada budaya dominan	Penelitian Berry dan Sabatier memilih sampel dengan orang tua yang merantau sedangkan pada penelitian yang peneliti ajukan yang merantau hanya subyek yang bersangkutan	Dalam mengukur <i>attitudes</i> pada proses akulturasi penting untuk menentukan budaya daerah rantauannya, siapa yang bermigrasi atau yang merantau.
	2.	<i>Sigfrado A. Hernandez dkk. 2005. "Hispanic acculturation : conceptual and modelling issues". United States : Rider University.</i>	a. Menjelaskan mengenai empat strategi dalam akulturasi b. Yang diukur para pelajar	Penelitian yang dilakukan oleh Sigfrado dkk memberikan hasil bahwa ketika seseorang atau kelompok etnik memilih melakukan strategi integrasi itu bukan berarti mereka menghilangkan identitas etniknya tetapi mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut, pada penelitian yang peneliti ajukan tidak melihat identitas etnik dari kelompok-kelompok etnik yang dipilih.	Pada akulturasi yang dilakukan oleh kelompok etnik perlu mendapat perhatian mengenai strategi apa yang dipilih untuk mereka lakukan selama di daerah rantauannya.
	3.	<i>Ana F. Abraido dkk. 2005. "Two toward a theory driven model of acculturation in</i>	a. Mengukur strategi dalam akulturasi dengan mempertimbang	Penelitian Ana dkk melihat pengaruh dari akulturasi pada kesehatan mental perantau sedangkan penelitian yang peneliti ajukan tidak melihat	Akulturasi yang dilakukan individu pada tahap perkembangan remaja masih sangat terpengaruh oleh kelompok bermain, rendahnya <i>self esteem, self efficacy</i> untuk pertahanan diri jadi

		<p><i>public health research</i>". New York : Columbia University.</p>	<p>kan lamanya merantau, <i>cultural norms, beliefs</i> dan <i>values</i>.</p> <p>b. Sampel yang diukur berada dalam tahap <i>adolescent</i></p>	<p>pengaruhnya tersebut hanya menyebutkan strategi yang paling banyak digunakan kelompok etnik</p>	<p>kemungkinan untuk merubah budaya atau mengadaptasi budaya baru yang ditemuinya cukup besar</p>
4.	<p>Permata Dewi Hamid, dkk. 2009. "Asian Australian acculturation and attitudes toward seeking professional psychological help". Australia : The Australian Psychological Society.</p>	<p>a. Sampel yang diukur pelajar</p>	<p>Penelitian Permata dkk menggunakan AVS (Asian Values Scale) sedangkan pada penelitian yang peneliti ajukan menggunakan Attidues Meassure dari John W. Berry</p>	<p>Semakin perantau lekat dengan kebudayaan daerah rantauannya membuat para pelajar perantau ini mengalami kesulitan untuk berperilaku nyaman di daerah rantauannya.</p>	



## 2.8 Kerangka Pikir

Merantau merupakan aktivitas yang dilakukan dengan menempati daerah baru yang menurut perantau sebagai daerah yang mampu memenuhi kebutuhannya yang tidak terpenuhi di daerah asalnya. Merantau erat kaitannya dengan beberapa kelompok etnik di Indonesia yaitu kelompok etnik Minangkabau dan Batak. Walaupun kedua kelompok etnik ini memiliki kebiasaan untuk merantau tetapi kedua kelompok etnik ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan dari merantau itu sendiri. Kelompok etnik Minangkabau mengatakan bahwa merantau sebagai alat untuk penunjang dan memantapkan kehidupan di kampung halamannya, sedangkan kelompok etnik Batak mengatakan bahwa merantau berarti emigrasi untuk selamanya dengan meninggalkan kampung halamannya (Naim, 2013 : 171).

Selain memiliki perbedaan dalam tujuan dari merantau, kedua kelompok etnik ini juga memiliki ciri-ciri yang berbeda yaitu kelompok etnik Minangkabau memiliki ciri-ciri sistem kekerabatan matrilineal, status perempuan Minangkabau yang lebih tinggi dibanding laki-laki, daya membaur dan adaptasi yang cepat di lingkungan baru (Naim, 2013 : 14). Kelompok etnik Batak memiliki ciri-ciri sistem kekerabatan patrilineal, menjunjung tinggi untuk berkata jujur, terus terang di hadapan siapapun, berani (Warnaen, 1979 :39), dan berperilaku seperti raja.

Salah satu kota yang menjadi pilihan untuk merantau adalah Kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota tujuan para perantau yang banyak diminati. Ketika kelompok etnik Minangkabau dan Batak datang ke kota Bandung mereka akan melakukan interaksi dengan orang Sunda. Di kota Bandung menurut Brunner

terdapat budaya Sunda yang dominan di daerah teritorialnya, dimana *standard* tingkah laku yang dianggap pantas serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini (Cohen, 2004 : 257). Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang khas bagi mahasiswa yang datang dari kelompok etnik non-Sunda ketika berhadapan dengan budaya dominan di Bandung, di mana mereka akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku tersebut (Borualogo, 2014 : 4). Begitupula dengan kelompok etnik Minangkabau dan Batak, kedua kelompok etnik ini perlu memahami aturan-aturan dari budaya daerah Sunda agar mampu diterima di daerah Sunda tersebut. Selain dominan, Kota Bandung juga memiliki sistem kekerabatan bilateral (status antara laki-laki dan perempuan sama) dan terbuka terhadap pendatang yang datang ke kota ini.

Kontak yang terjadi antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak dengan kelompok etnik Sunda di Kota Bandung ini dinamakan akulturasi yaitu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 2005:698). Ketika kontak terjadi muncul beberapa perbedaan yang ditemui oleh kedua kelompok etnik ini sehingga mereka perlu melakukan akulturasi.

Menurut Berry, terdapat empat strategi dalam akulturasi antara lain *integration strategy* itu artinya bahwa mereka tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi atau memiliki hubungan baik dengan budaya yang ditemuinya di daerah rantauannya sedangkan *asimilation strategy*, merupakan strategi yang dipilih para perantau ketika mereka tidak ingin

memelihara budaya asalnya tetapi ingin mengadaptasi budaya di daerah rantauannya. Untuk *separation strategy*, strategi yang dipilih oleh para perantau ketika mereka ingin tetap memelihara dan mempertahankan budaya asal dan tidak ingin mengadaptasi budaya dominan yang ditemuinya di daerah rantauannya. Yang terakhir adalah *marginalization strategy*, ketika individu tidak memiliki keinginan untuk memelihara budaya asalnya dan juga tidak memiliki keinginan untuk mengadaptasi budaya dominan yang ada di daerah rantauannya (Berry dkk, 1997 : 9). Setelah para perantau memilih strategi dalam menghadapi perbedaan dengan kelompok etnik Sunda maka akan muncul suatu perilaku yang merupakan hasil dari proses akulturasi tersebut (Berry, 1992 : 280).

Beberapa perantau kelompok etnik Minangkabau menemui perbedaan dengan orang-orang Sunda antara lain dari bahasa, orang-orang Sunda terbiasa menggunakan Bahasa Sunda ketika berbicara sedangkan para perantau tersebut merasa kaku untuk berbicara dengan Bahasa Indonesia apalagi berbicara dengan Bahasa Sunda. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi para perantau Minangkabau ini berusaha untuk mempelajari Bahasa Sunda dan membiasakan diri berbicara dengan Bahasa Sunda, namun ketika berbicara dengan teman-teman sesama perantau dari Minangkabau mereka tetap menggunakan Bahasa Minangkabau. Begitupula dengan perantau kelompok etnik Batak, mereka tidak terbiasa menggunakan Bahasa Sunda sehingga ketika berbicara dengan orang-orang Sunda. Mereka memilih untuk menanyakan terlebih dahulu arti dari pembicaraan teman-temannya yang berasal dari Sunda baru kemudian memberi tanggapan dalam Bahasa Indonesia. Lain halnya ketika

mereka sedang berkumpul bersama teman-temannya, mereka menggunakan Bahasa Batak selama berkomunikasi.

Perbedaan lain yang dirasakan oleh kedua kelompok etnik ini adalah dalam hal pertemanan. Menurut perantau perempuan Minangkabau, teman-teman perempuan yang berasal dari kelompok etnik Sunda terbiasa untuk pulang setelah adzan *maghrib* sedangkan selama di daerah asalnya pantang anak perempuan ada di luar rumah ketika adzan maghrib berkumandang sehingga mereka mengikuti kebiasaan temannya tersebut. Untuk perantau kelompok etnik Minangkabau pria, mengaku tidak dirasakan perbedaannya dalam pertemanan sehingga mereka mengaku berteman dengan orang-orang Sunda juga dengan sesama perantau dari Minangkabau.

Perbedaan juga dirasakan oleh para perantau perempuan Minangkabau, mereka menganggap bahwa teman-teman perempuan mereka yang berasal dari Sunda sangat memperhatikan penampilan sedangkan mereka para perempuan Minangkabau tidak begitu memperhatikan penampilannya. Perempuan Minangkabau terkenal akan kemandiriannya, pintar memasak, suka menabung dan senang merantau untuk mencari pengalaman baru dan memperluas wawasan. Perbedaan yang ditemuinya ini tidak membuat para perantau perempuan Minangkabau mengikuti kebiasaan perempuan Sunda.

Perbedaan dalam hal pertemanan yang dialami oleh kelompok etnik Batak antara lain adalah karena orang-orang Sunda yang sulit untuk diajak berbicara serius dan sering menyelipkan kata-kata *lorok* di setiap berbicara, tidak langsung membicarakan jika ada masalah tetapi membicarakannya ke orang lain yang tidak

bersangkutan membuat mereka terkadang jengkel. Ketika teman-temannya dari kelompok etnik Sunda melakukan hal-hal tersebut biasanya mereka memilih untuk menghindari teman-temannya namun mereka mengaku tidak serta merta selamanya menghindari teman-temannya dari kelompok etnik Sunda tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kontak yang terjadi antara kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang memiliki ciri masing-masing menemui beberapa hambatan selama berada di Kota Bandung. Untuk menghadapi hambatan tersebut, masing-masing kelompok etnik memiliki pilihannya sendiri. Pilihan yang dipilih tersebut berupa strategi apa yang akan dilakukan untuk menghadapi perbedaan budaya. Perilaku akulturasi yang ditunjukkan terlihat dalam hal pertemanan yang berkaitan dengan kegiatan sepulang kuliah, waktu senggang, waktu olahraga serta teman dekat berasal dari kelompok etnik mana dan kegiatan kedaerahan yang diikuti.

